Analisis Perubahan Harga Lada Dalam Kesejahteraan Masyarakat di Desa Lubuk Layang Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang

Serliza[1], Syahrul[2]
Institut Agama Islam Pagar Alam[1,2]
Email: lizaser533@gmail.com[1], syahrul@iaip.ac.id[2]

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana perubahan harga lada putih di Desa Lubuk Layang Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat harga lada putih. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik analisa data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga lada putih mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2021 harga lada mengalami naik turun secara signifikan. Tahun 2022 mengalami peningkatan harga di awal tahun, namun mengalami penurunan pada bulan September. Sedangkan pada tahun 2023, harga lada mengalami peningkatan harga yang cukup baik. Adapun faktor pendukung yang mempengaruhi harga lada meliputi kepemilikan lahan milik sendiri, tenaga kerja dilakukan sendiri, serta faktor lingkungan seperti intensitas cahaya matahari yang mempercepat proses pengeringan lada. Sementara itu, faktor penghambat meliputi kurangnya pengetahuan petani tentang budidaya lada serta keterbatasan teknologi dalam pengolahan lada.

Kata kunci *: Lada Putih; Perubahan Harga; Kesejahteraan.*

Abstract

This study aims to analyze the price fluctuations of white pepper in Lubuk Layang Village, Pendopo District, Empat Lawang Regency, and to identify the supporting and inhibiting factors affecting white pepper prices. The research employs a qualitative method with data analysis techniques including data reduction, data presentation, and verification. Data collection techniques consist of observation, interviews, and documentation. The results indicate that white pepper prices have fluctuated over the years. In 2021, prices experienced significant ups and downs. In 2022, prices increased at the beginning of the year but declined in September. Meanwhile, in 2023, white pepper prices showed a considerable increase. Supporting factors influencing white pepper prices include land ownership, self-managed labor, and environmental factors such as sunlight intensity, which accelerates the drying process. On the other hand, inhibiting factors include farmers' lack of knowledge about white pepper cultivation and limited technology in processing.

Keywords: *White Pepper; Price Fluctuations; Welfare.*

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan salah sektor yang sangat penting dominan dalam pendapatan masyarakat terutama bagi penduduk di Desa Lubuk Layang, Kecamatan Pendopo, Kabupaten Empat Lawang yang mayoritas mata pencariannya sebagai petani, termasuk petani lada. Keberadaan tanah yang subur memberikan peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan usaha pertanian termasuk budidaya lada putih.

Sebagaimana telah dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al Hijr Ayat 19 yang berbunyi :

وَالْاَرْضَ مَدَدْنٰهَا وَاَلْقَيْنَا فِيْهَا رَوَاسِيَ وَاَنْۢبَتْنَا فِيْهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَّوْزُوْنٍ

Artinya : *Kami telah menghamparkan bumi, memancangkan padanya gunung-gunung, dan Menumbuhkan di sana segala sesuatu menurut ukuran –nya". (Q.S Alhijr 19)*

Ayat ini menegaskan bahwa Allah SWT telah menyediakan sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan oleh manusia termasuk dalam bidang pertanian. Salah satu komoditas yang menjadi unggulan dan mempunyai potensi yang besar dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia adalah lada putih. Dimana Desa Lubuk Layang Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang merupakan salah satu daerah yang sebagian penduduknya memiliki mata pencarian utama sebagai petani lada putih.

Lada atau *Piper nigrum*, yang juga dikenal sebagai "marica" atau "sahang", memiliki nilai ekonomi tinggi dan banyak dimanfaatkan sebagai bumbu dapur serta bahan baku industri seperti minyak lada (*pepper oil*). Lada merupakan komoditas perdagangan dunia, di mana lebih dari 80% hasil produksi lada Indonesia diekspor ke berbagai negara (Nurllah & Iswari, 2019). Oleh karena itu, lada sering mendapat julukan sebagai "Raja Rempah" atau *King of Spices*.

Namun, salah satu tantangan utama yang dihadapi petani lada adalah fluktuasi harga di pasar global. Harga lada sangat dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran di pasar internasional, sehingga petani sering mengalami ketidakstabilan pendapatan. Menurut penelitian (Masniati et al., 2012), lada memiliki prospek yang cerah bagi peningkatan pendapatan petani, tetapi ketidakpastian harga menjadi faktor yang dapat menghambat kesejahteraan mereka.

Perubahan harga adalah fenomena yang tidak dapat dihindari dalam mekanisme pasar. Menurut Anisa, Yulia (2022), perubahan harga adalah perbedaan jumlah rupiah untuk memperoleh barang atau jasa yang sama pada waktu yang berbeda dalam pasar yang sama. Faktor-faktor yang memengaruhi perubahan harga dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu: *genuine factors* dan *non genuine factors*. *Genuine factors* (faktor-faktor alami) seperti kondisi cuaca, kesuburan tanah, serta kebijakan pemerintah untuk stabilisasi harga melalui intervensi pasar dan *non-genuine factors* yaitu faktor-faktor yang menyebabkan distorsi mekanisme pasar bebas, seperti spekulasi harga dan kebijakan ekspor-impor (Sitorus, 2015).

Konsep transmisi harga juga penting dalam memahami perubahan harga lada, bahwa transmisi harga dapat bersifat simetris atau asimetris, tergantung pada bagaimana perubahan harga lada di pasar global diteruskan ke tingkat petani. Jika transmisi harga tidak seimbang, maka petani dapat mengalami kerugian lebih besar dibandingkan pedagang atau eksportir.

Adapun penyebab harga lada mengalami perubahan karena di pengaruhi pasar dunia terutama permintaan pasar secara makro, lada termasuk jenis komoditas pertanian yang di perdagangkan di pasar dunia, sehingga tidak bisa di hindari harganya pun tergantung harga pasar.

Untuk mengukur dampak perubahan harga lada terhadap kesejahteraan masyarakat, Badan Pusat Statistik (BPS) menetapkan beberapa indikator kesejahteraan, antara lain:

1. Pendapatan. Tingkat pendapatan yang mencukupi kebutuhan hidup menunjukkan kesejahteraan masyarakat.
2. Perumahan dan Pemukiman. Ketersediaan tempat tinggal yang layak berkontribusi terhadap kualitas hidup masyarakat.
3. Pendidikan. Akses terhadap pendidikan yang baik mencerminkan kesejahteraan dan pembangunan sumber daya manusia.
4. Kesehatan. Kesehatan yang baik adalah indikator penting kesejahteraan masyarakat (Listyaningsih Erna, 2020).

Beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan adanya hubungan antara perubahan harga lada dan kesejahteraan petani. Misalnya, penelitian oleh Ilham Nurlah dan Jaya Iswari (2019) di Kecamatan Jebus, Kabupaten Bangka Barat, serta penelitian Pahrul (2018) yang menganalisis sikap petani lada di Desa Pongkeru terhadap naik turunnya harga lada. Studi-studi ini menyoroti bahwa fluktuasi harga lada dapat berdampak signifikan terhadap tingkat pendapatan dan kesejahteraan petani.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana perubahan harga lada putih mempengaruhi kesejahteraan masyarakat di Desa Lubuk Layang. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi harga lada serta dampaknya terhadap kehidupan petani, diharapkan penelitian ini dapat m emberikan rekomendasi kebijakan yang bermanfaat bagi petani lada dan pemangku kebijakan terkait.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatitif dengan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2022), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dalam kondisi yang alami. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis perubahan harga lada putih serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Lubuk Layang Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang dengan subjek penelitian yaitu kepala desa, tokoh masyarakat, dua agen (tokeh) lada putih, serta tiga orang petani lada putih. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti model Miles dan Huberman (1994) yang terdiri dari tiga tahap utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak pengumpulan data hingga penyusunan laporan akhir, sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan kondisi sebenarnya di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan Harga Lada Putih dalam Kesejateraan Masyarakat di Desa Lubuk Layang Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang

Perubahan harga lada putih di Desa Lubuk Layang terjadi akibat interaksi antara permintaan dan penawaran di pasar. Harga lada putih di tingkat petani pada tahun 2022 mencapai sekitar Rp 85.000 per kilogram, mengalami kenaikan dibandingkan tahun sebelumnya yang berkisar Rp 70.000 per kilogram. Menurut Viki, seorang petani lada, harga beli lada tergantung pada kualitas, di mana semakin kering dan bersih lada, semakin tinggi pula harganya. Sementara itu, hasil panen pada tahun tersebut tergolong cukup baik meskipun tidak berlimpah.

Harga lada putih mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun ini dipengaruhi oleh berbagai factor seperti cuaca, hasil panen serta permintaan dan penawaran dari lada putih itu sendiri. Berdasarkan hasil wawancara terhadap Bapak Suharto, harga lada putih di Desa Lubuk Layang mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2021, harga berkisar antara Rp 55.000 hingga Rp 57.000 per kilogram, meningkat menjadi Rp 62.000 hingga Rp 67.000 per kilogram pada tahun 2022. Namun, pada tahun 2023, harga tidak mengalami perubahan yang signifikan, tetap berkisar antara Rp 62.000 hingga Rp 65.000 per kilogram tergantung tingkat kekeringan lada.

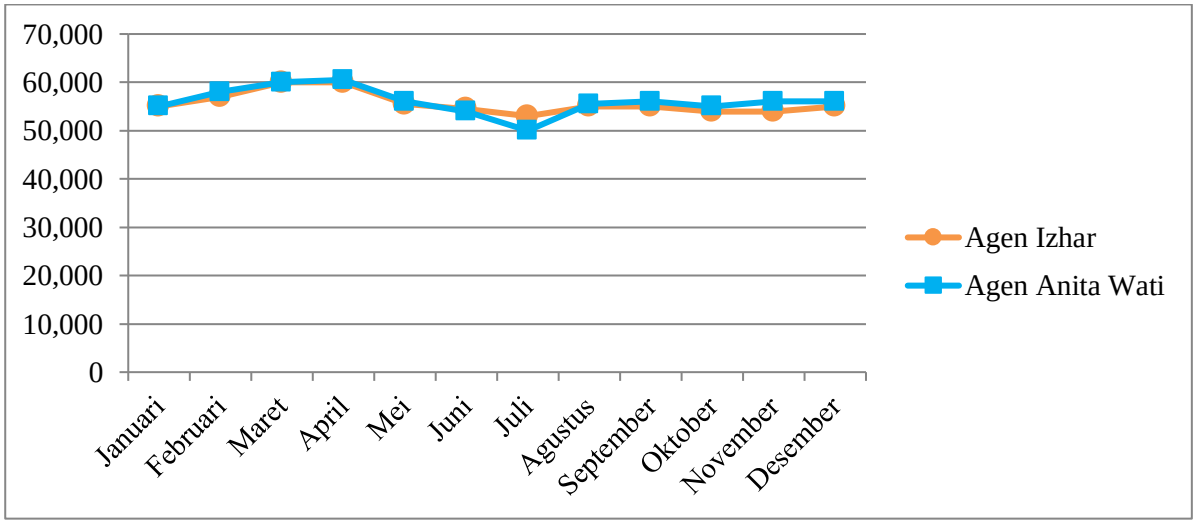

Gambar 1. Grafik Harga Lada Putih Tahun 2021

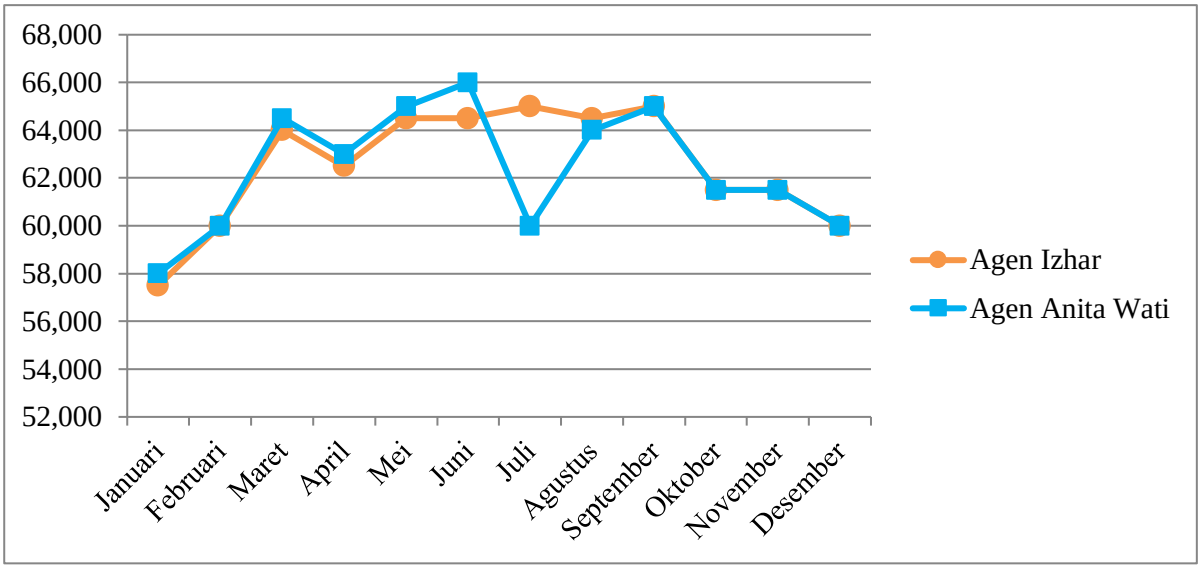

Gambar 2. Grafik Harga Lada Putih Tahun 2022

Berdasarkan Gambar 1 terlihat bahwa pada tahun 2021 harga lada putih mengalami kenaikan dari Januari hingga Mei, namun menurun pada bulan Juni, dan kembali meningkat dari Juli hingga Desember. Kemudian pada Gambar 2 menunjukkan harga lada putih meningkat dari Januari hingga Maret, turun pada April hingga mencapai Rp 62.000, kemudian naik kembali dari Mei hingga September, dan kembali menurun pada Oktober hingga Desember.

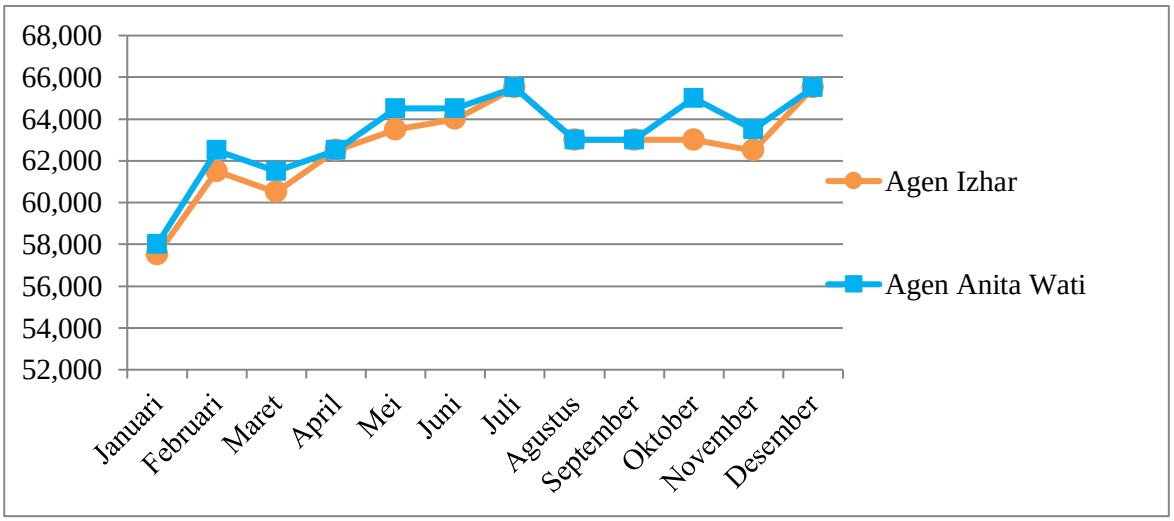

Gambar 3. Grafik Harga Lada Putih Tahun 2023

Adapun pada Gambar 3 menunjukkan bahwa pada tahun 2023 harga meningkat dari Januari hingga Maret, stabil pada April hingga Oktober di kisaran Rp 62.000 hingga Rp 65.000, kemudian turun pada November, dan kembali naik di bulan Desember.

Meskipun harga lada mengalami fluktuasi, secara umum masyarakat Desa Lubuk Layang merasakan kesejahteraan karena harga jual lada yang relatif tinggi. Petani yang memiliki lahan sendiri dan panen yang baik mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti biaya pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan lainnya. Selain itu, agen lada putih di Desa Lubuk Layang Bapak Izhar dan Ibu Anita Wati menyatakan perubahan harga dipengaruhi harga pasaran dunia dimana apabila harga lada putih naik ekspor lada putih juga ikut naik, kalau harga turun para pengepul pun ikut turun.

Faktor Pendukung dan Penghambat Lada Putih di Desa Lubuk Layang

Faktor Penghambat

1) Kurangnya Pengetahuan Petani Mengenai Budidaya Lada

a) Faktor Pendidikan

Pendidikan petani sangat berpengaruh terhadap pengembangan usaha tani lada. Banyak petani hanya memiliki tingkat pendidikan rendah sehingga kurang memahami teknik budidaya yang baik termasuk pemupukan dan perawatan tanaman. Hal ini sejalan dengan pendapat yang di sampaikan oleh ibu MH (39 thn) beliau mengatakan bahwa:

"Aku meraso pengetahuan aku masih kurang tentang budidaya lada ini, kalu kerno aku hanya tamatan SD, pacak bae klau dalam caro pemumpukan hanya memperkirahkan dalam pemberian pupuk ndo ado caro istimewa pemberian vitamin dengan layak di enjok buat satu biji tumbuhan saang, sehingga aku ndo mengetahui berapo banyak pupuk yang aku enjok untuk satu tanaman saang, aku hanya memperkiro no" (Artinya saya merasa penggetahuan saya masih sangat minim menggenai budidaya lada ini, mungkin karena saya hanya tamatan SD, dalam melakukan pemupukan hanya memperkirakan saja dalam pemberian pupuk tidak ada cara yang berbeda apalagi dalam pemberian vitamin yang baik untuk satu pohon tanaman lada, sehingga saya tidak menggetahui sebarapa banyak pupuk yang saya gunakan untuk satu pohon tanaman lada, saya hanya memperkirahkan saja).

Hal tersebut juga di sampaikan oleh Ibu DMN (42 thn) selaku petani lada, beliau mengatakan bahwa *"aku masih belum keruan nian sebarapo banyak pupuk anuh di pakai dalam satu tanaman saang, untuk itu aku perlu adonya kegiatan di desa ini menggenai tanaman saang ngapo kami sebagai petani saang pacak mengembangkan usaha ini dengan semaksimal mungkin".* (Artinya: "saya masih belum begitu tau sebarapa banyak pupuk yang di pakai dalam satu tanaman lada, buatkamipentingdilakukanpengarahan di daerah ini perihal tanaman lada supaya kami sebagai petani lada bisa mengembangkan usaha ini dengan semaksimal mungkin*")*

Dari penjelasan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa rendahnya jenjang pendidikan yang di miliki sebagian besar responden, Minimnya ilmu pengetahuan petani akan budidaya lada ini tentu menjadi penghambat dalam mengembangkan usaha tani lada, kerena pemberian pupuk yang tidak maksimal akan berpengaruh terhadap jumlah produksi yang akan di terima nantinya. Untuk itu di butuhkan adanya kegiatan pengarahan, pendidikan, beli buku berkaitan budi daya tumbuhan lada dan hal–hal yang berbeda untuk memperbanyak penggetahuan para petani dalam mengembangkan usaha taninya terkhusus dalam hal pemberian pupuk.

b) Faktor Pengalaman

Petani cenderung melakukan praktik bertani yang sama dari tahun ke tahun tanpa banyak inovasi, sehingga hasil panen sering kali tidak maksimal. Prima, Iwan Berri (2020) menyatakan bahwa produktivitas kerja petani yang rendah sangat di pengaruhi kemampuan atau pengalaman dalam bertani. Kemampuan ini merupakan salah satu faktor mempengaruhi petani dalam menerima suatu inovasi. Pengalaman berusaha tani terjadi karena pengaruh waktu yang telah di alami petani, semakin lama petani melakukan usahatani maka petani dapat menjadi semakin baik dalam melakukan usahatani.

Pernyataan ini juga sejalan dengan yang di sampaikan oleh Bapak CTR (54 thn) selaku petani lada, beliau menyatakan bahwa *"setiap tahun kami nganukan saang hitam maupun saang putih samo terus hal ini lah hasil panen kami kadang nedo nentu dan menjadi salah penghambat kerena setiap tahun hambatan yang kami hadapi tidak berubah setiap panen."* (Artinya: setiap tahun kami melakukan lada hitam maupun lada putih selalu sama hal ini lah hasil panen kami kadang tidak menentu dan menjadi salah satu penghambat karena setiap tahun hambatan yang kami hadapi tidak berubah setiap panen).

Dari hasil wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahwa sebaiknya para petani belajar dari pengalaman yang sering di hadapi, sehingga faktor penghambat ini pun bisa menghilang sedikit demi sedikit dan para petani harus mencari informasi dari para petani lain supaya bisa berbagi pengalaman dan mencari solusi agar hasil panen meningkat.

2) Kurangnya Informasi Budi Daya Lada

Kelompok tani yang ada di Desa Lubuk Layang tidak aktif membahas budidaya lada, lebih sering membahas tanaman lain seperti pepaya California dan Kopi. Kelompok petani ialah kelembagaan tani yang langsung mengorganisasi para petani dalam mengembangkan usaha taninya berdasarkan pernyataan dari Bapak CTR (54 thn), beliau mengatakan bahwa: *"Di Desa Lubuk Layang sudah ada kelompok tani, namun tidak berjalan secara efektif .jika kami berkumpul ada bebarapa yang di bahas namun bukan termasuk lada, melainkan tanaman lain seperti pepaya california, kopi, dan padi. Hal ini terjadi dikarenakan waktu para anggota kelompok tani berkumpul bukan pada masa panen lada, akan tetapi pada california."* Dari pernyataan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa di desa lubuk layang sudah ada kelompok tani yang merupakan sekumpulan petani yang menjadi sebuah lembaga untuk mengembangkan usaha taninya. Namun, kelompok tani hanya menginformasikan tentang budaya pepaya california jarang membahas tentang pembudidayaan tanaman bukan pada masa panen lada melainkan pada masa panen pepaya california.

3) Intensitas Cahaya Matahari

Intensitas cahaya matahari merupakan sinar mentari yang memperoleh dari tumbuhan lada dapat menunjang tumbuhan lada dapat mencepatkan bentuk primodia terhambat dari kekuatan sinar terlalu halus jika kekuatan terlalu banyak tumbuhan hendak mendapati pertanda berlebihan biji *(overbearing, overdrach*) yang bakal menyebabkan perkembangan tumbuhan khusunya lada

4) Adanya Hama dari Kebun Lada

Beberapa jenis hama yang sering menyerang tanaman lada antara lain cacing akar, ulat pucuk, ulat daun, dan bekicot.

Faktor Pendukung dalam Usaha Tani Lada

1. Lahan Milik Petani

Para petani tiada butuh pengeluaran tambahan buat menyewa tanah, karena mayoritas petani memiliki lahan sendiri sehingga tidak perlu mengeluarkan biaya untuk sewa lahan yang mengurangi baiaya produksi. Hal ini disampaikan oleh bapak SHRT (45 thn) beliau menyatakan bahwa:

> *"Aku di untungkan oleh lahan yang dimiliki aku dewek, kareno lahan yang aku punyo cukup luas dan aku nedo mengeluarkan duit untuk menyewa lahan, dan jugo aku nedo perlu menggarap kebun jemo lain untuk mejalankan usaha sahang ini, dan hasil oh kelo tanpa harus di bagi untuk mayar sewa atau pun untuk jasa penggarapan* (Artinya: "saya di untungkan dengan tanah yang saya punya, berhubung tanah yang saya punya layak melimpah dan saya tiada pengeluaran uang buat sewa tanah, dan juga saya tidak perlu menggarap kebun orang lain untuk menjalankan usaha lada ini, dan penghasilannya nanti tanpa di bagi untuk membayar sewa atau pun untuk jasa penggarapan ".

Adapun pendapat lain dari DMN (42 thn) selaku petani lada beliau mengatakan bahwa

> *"Aku melakukan usaha saang ini makai lahan / kebun milik aku dwek tanpa harus menyewa lahan atau kebun orang lain sehingga usaha saang yang aku gawekan kalu lah panen ndo perlu bayar sewa ngan jmo agi. Usaha saang ini merupakan usaha turun temurun dari keluarga. Lahan yang aku miliki juga cukup luas sehingga cocok untuk di jadikan kebun saang."*Dari penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa keuntungan bagi petani di Desa Lubuk Layang adalah mempunyai lahan sendiri tanpa harus menyewa atau pun menggarap lahan orang lain untuk melakukan usaha berkebun ini. Petani tidak perlu mengeluarkan anggaran catatan buat menyewa tanah sehingga dana yang di keluarkan mampu di minimilisir.Hal ini yang menjadi faktor bagi para petani dalam mengembangkan usaha tani milik mereka

2. Tenaga kerja

Masyarakat di desa lubuk layang mayoritas mata pencarian dalah adalah sebagai petani. Hal ini tentu akan memudahkan mendapatkan tenaga kerja untuk menjalankan usaha tani lada terutama saat musim panen. Petani saling membantu dalam proses panen, baik dalam

keluarga maupun antar warga desa Hal ini sesuai dengan pendapat yang di sampaikan oleh Bapak CTR (34 thn) , beliau mengatakan bahwa:

Saya tidak lagi sulit mendapatkan tenaga kerja ke deerah lain guna untuk membatu saya untuk proses pemanenan. Oleh masyarakat bahkan keluarga saya dapat membantu saya ketika musim panen tiba, begitu pun sabalik nya saya juga membantu saudara saya dalam proses pemanenan miliknya.)"

Adapun pendapat lain dari Bapak SHRT (45 thn) mengenai tenaga kerja petani lada bahwa: *saya sebagai petani baik lada maupun kopi, bila mencari karyawan tidak perlu jauh dan tidak terlalu susah hal ini di karenakan cukup menawarkan keluarga atau pun tetangga, kerena kami sebagai petani saling membantu dalam proses pengolahan lada putih, baik proses penanaman, perawatan, kebun, maupun hingga panen sampai proses pencucian lada yang telah di rendam sampai proses penjemuran kami cukup saling membantu dan tolong menolong hingga bergantian. Hal ini di karenakan masyarakat desa lubuk layang kecamatan pendopo saling membantu kadang masyarakat tidak mau mendapatkan upah dari hasil kerjanya hal ini adanya sikap saling tolong menolong. Dan ada juga yang menerima upahan dari hasil kerja yang di dapatkan.*

Dari penjelasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa masyarakat di Desa Lubuk Layang tiada mendapat masalah dalam memilih karyawan untuk dapat membantu proses panen usaha tani lada. Bila musim panen tiba petani di desa ini saling membantu satu sama lain. Hal ini membuat para petani tertarik dalam menjalankan usaha tani lada ini. Salah satu faktor pendukung para petani dalam mengembangkan usaha tani lada karena banyaknya tenaga kerja yang tersedia di desa ini.

3. Periodisitas sinar matahari

Tumbuhan lada termasuk tumbuhan musim sekejab adalah tumbuhan dapat melakukan pembentukan bunga pada waktu berjarak musim sejenak. Desa Lubuk Layang memiliki kondisi sinar matahari yang mendukung pertumbuhan lada, terutama pada bulan April hingga September. Bebarapa dominan tumbuhan lada di Indonesia berlokasi di arah salatan garis khatulistiwa di antaranya Sumatera Salatan, Lampung, Bali dan Nusa Tenggara. Di lingkungan ini waktu musim terjadi saat ini mulai maret- september (Yudianto, 2016).

Ibu DMN (42 thn) mengatakan *"Kami sebagai petani dalam menjalankan usaha tani lada ini tentu akan ada faktor pendukung dalam pembentukan buah lada sehingga produksi yang di dapatkan memuaskan salah satunya tergantung dengan periode cahaya matahari dimana di desa lubuk layang cocok dalam menjalankan usaha tani lada dengan periode cahaya matahari jatuh pada bulan april hingga september, hal ini yang menjadi faktor dalam pembentukan bunga lada yang nantinya akan menjadi buah yang maksimal".*

Dari penjelasan di atas peneliti, bisa melakukan kesimpulan maka periodisitas sinar matahari membuat keadaan pendukung pengembangan usaha tani lada para petani lada di Desa Lubuk Layang Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang hal ini disebabkan karena adanya periodisitas sinar matahari maupun tempo matahari menyinarkan sinarnya ke permukaan dunia berisi periodisitas waktu 24 jam bahwa melalui priodisitas sinar matahari yang tersedia di Desa Lubuk Layang ialah tengah hari yang bujur jauh rendah pada 12 jam ialah terbentuk dari bulan maret mencapai bulan september maka seimbangmelaluikeperluan periodisitas sinar matahari tumbuhan lada yang ada kebun dengan petani oleh tumbuhan lada di perukan periodisitas sinar surya perlu pembuatan anak bunga yang bakal mewujudkan biji lada nantinya.

4. Temparatur udara

Temparatur udara merupakan faktor pendukung dalam pengembangan usaha tani lada yang di jalankan para petani lada. Hal ini disebabkan oleh perkembangan lada membutuhkan suhu maksimun 23°C pada tengah hari dengan 17°C sore hari. Buat pembuatan bunga, suhu paling besar 30°C dalam lamanya tengah hari 23°C dalam malam hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah di uraikan sebelumnya maka penulis dapat menyimpulkan bahwasanya perubahan harga lada pada tahun 2021 mengalami naik turun nya

harga. Dan perubahan harga di tahun 2022 mengalami peningkatan dan di akhir tahun tepat pada bulan september itu mengalami penurunan harga. Adapun pada tahun ke tiga (3) atau tahun 2023 harga lada mengalami peningkatan harga yang cukup baik dan keadaan tersebut sama seperti yang di hasilkan yang di dapatkan oleh penulis ketika berada di lokasi melakukan pengamatan dan wawancara. Masyarakat Desa Lubuk Layang sebagian besar memiliki pekerjaan dari 75% sebagai petani lada dan 80% masyarakat di desa lubuk layang mendapatkan kesejaterasan dari hasil panen yang di dapatkan dari penjualan lada putih. Dari hasil panen lada yang di dapatkan dan dengan harga yang cukup tinggi masyarakat dapat mengalami kesejateraannya karena dapat memenuhi kebutuhannya di dalam kehidupan kebutuhannya. Adapun faktor yang memperhambat perubahan pada harga lada putih yaitu kurang nya penggetahuan petani lada mengenai budidaya lada seperti kurang nya pemahaman dan pengalaman dan dinas pertanian kurang memberikan informasi tentang budidaya lada serta intensitas cahaya itu tidak menentu. Adapun faktor pendukung dalam usaha lada yaitu memiliki lahan bagi petani lada dan tenaga kerja mudah untuk di dapatkan serta pridistas cahaya matahari.

DAFTAR PUSTAKA

Anisa, Yulia. (2022). "Pengaruh Perubahan Harga Lada Hitam Terhadap Kesejateraan Masyarakat Menurut Persepektif Ekonomi Islam". Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Bandar Lampung.

Azwari. (2024)."Kesejateraan Masyarakat ". Hasil wawancara pribadi 5 April 2024 Desa Lubuk Layang.

Desmaini. (2024)." Faktor Pendukung dan Penghambat Lada Putih". 7 april 2024 Desa Lubuk Layang.

Gunarto, A & Pramono, Joko. (2022). Produk Kreatif dan Kewirausahaan Teknik Pemesinan. Yogyakarta: Andi Alfabeta.

Listyaningsih, Erna & Alansori, Apip. (2020). Kontribusi UMKM Terhadap Kesejateraan Masyarakat. Penerbit Andi: Yogyakarta

Masniati, Hamid, R. S., & Muhani, M. (2012). Prospek pengembangan tanaman lada dalam meningkatkan pendapatan masyarakat di desa rante angin kecamatan towuti kabupaten luwu utara masniati, rahmad solling hamid, mustafa muhani. *Equilibrum*, *2*(1), 131–139. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35906/je001.v2i1.73

Nurllah, I , & Iswari, J.(2019).Pengaruh Perubahan Harga Lada Putih Terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Kecamatan Jebus Kabupaten Bangka Barat. Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis, 5 (2): 224.

Pahrul. (2018). Sikap Petani Lada terhadap Naik Turunnya Harga Lada: Studi Kasus Desa Pongkeru, Kecamatan Malili, Kabupaten Luwu Timur.

Sarfawi, Izhar.(2024)."Harga Lada dan Faktor Penghambat ". Hasil Wawancara Pribadi. 07 April 2024. Desa Lubuk Layang.

Siterus Berlian. (2015).Mengurai Fanomena di Balik Teori dan Fakta Sosial Ekonomi dari Sudut Pandang Statistisi. Yogyakarta.

Sitorus, T. (2015). Pasar Obligasi Indonesia: Teori dan Praktik. Jakarta: Rajawali Pers.

Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta.3.

Suharto (2024)."Harga Lada Faktor Penghambat dan Pendukung Lada Putih" 7 April 2024. Desa Lubuk Layang.